

PENGARUH PENDAPATAN NASIONAL, TINGKAT SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP PERMINTAAN UANG(M2) DI INDONESIA TAHUN 2005-2019

Romasta Boru Nainggolan¹⁾, Rahmita B. Ningsih²⁾, Rahmat Richard²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : romanainggolanroma@gmail.com

The Effect Of National Income, Interest Rates And Inflation On Money Demand (M2) In Indonesia In 2005-2019

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of national income factors, interest rates and inflation on money demand (M2). This study uses secondary data in the form of annual time series data from 2005-2019. The analytical method used is multiple linear regression, statistical testing includes the f test, t test, and R square (coefficient of determination), as well as the classic assumption test, namely normality, multicollinearity, autocorrelation and heteroscedestheticity with the help of the program eviews (econometric views) version 10. The test results show that the national income variable (X1) in this study has a positive and significant effect on money demand (M2). The interest rate variable (X2) has a negative and insignificant effect on money demand (M2) and inflation (X3) has a positive and insignificant effect in Indonesia in 2005-2019. The amount of influence caused (R2) by these three variables together on the dependent variable is 87.74% while the remaining 12.26% is influenced by other variables not included in this study.

Keywords: Money Demand (M2), Interest Rate and Inflation

PENDAHULUAN

Uang merupakan hal yang menarik untuk dibicarakan karena uang merupakan salah satu sendi dalam kehidupan manusia. Mulai dari anak-anak sampai orang tua mereka membutuhkan uang dalam kegiatan mereka baik itu bersifat konsumtif misalnya membeli keperluan sehari-hari.

Menurut (Nopirin, 2009:3) uang didefinisikan : M1 adalah uang kertas dan logam ditambah dengan simpanan dalam bentuk rekening koran, M2 adalah M1 + tabungan + deposito berjangka (time deposit) pada bank-bank umum, dan M3 adalah M2 + tabungan + deposito berjangka pada lembaga-lembaga tabungan non bank, Peranan uang dalam perekonomian tidak dapat diragukan lagi karena uang dapat memperlancar kegiatan ekonomi masyarakat. Besarnya jumlah uang yang beredar dalam masyarakat tergantung pada perkembangan ekonomi dan kebutuhan masyarakat.

Berikut data Perkembangan Permintaan Uang di Indonesia Tahun 2005-2019

Tabel 1 Perkembangan Permintaan Uang di Indonesia Tahun 2005-2019

Tahun	Permintaan Uang (M1) (Milyar Rupiah)	Tabungan (Uang Kuasi)	Simpanan Deposito Berjangka (Miliar Rupiah)	Permintaan Uang (M2) (Milyar Rupiah)
2005	271 140.00	929 343.00	2280.00	1.202.762
2006	347 013.00	1 032 865.00	2 615.00	1.382.493
2007	450 055.00	1 196 119.00	3 487.00	1.649.662
2008	456 787.00	1 435 772.00	3 279.00	1.895.839
2009	515 824.08	1 622 055.22	3 504.40	2.141.383.70
2010	605 410.53	1 856 720.28	9 074.99	2.471.205.79
2011	722 991.17	2 139 840.30	14 388.10	2.877.219.57
2012	841 721.50	2 452 502.71	10 420.42	3.304 644.62
2013	887 081.01	2 820 310.68	22 805.32	3.730 197.02
2014	942 221.34	3 209 475.23	21 629.93	4.173 326.50
2015	1 055 439.82	3 479 961.39	13 399.06	4.548 800.27
2016	1 237 642.57	3 753 809.13	13 525.09	5.004 976.79
2017	1 390 806.95	4 009 995.84	18 362.25	5.419 165.05
2018	1 457 149.68	4 282 362.78	20 532.73	5.760 046.20
2019	1 565 358.00	4 545 213.00	2 5981.00	6.136 552.00

Sumber : BPS Indonesia 2019 dan BI (data diolah)

Fenomena untuk variabel Jumlah Uang Beredar (M1) dari Tahun 2005-2019 menunjukkan pertumbuhan jumlah uang yang beredar di masyarakat terus meningkat. Data memperlihatkan

kondisi pertumbuhan jumlah uang beredar pada tahun 2018 yaitu sebesar 1,457,149.68 dan pada tahun 2019 pertumbuhan jumlah uang beredar sebesar 1,565,358.44 miliar rupiah sedangkan jumlah uang beredar (M2) mengalami kenaikan dari tahun ketahun, ini dapat kita lihat bahwa uang kuasi lebih banyak mempengaruhi kenaikan jumlah uang beredar M2.

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

Tabel 2 Data Perkembangan Produk Domestik Bruto Menurut Harga Berlaku dan Harga Konstan Serta Laju Pertumbuhan PDB di Indonesia Tahun 2005-2019

Tahun	Laju Pertumbuhan PDB (%)	PDB Harga Berlaku (Milyar Rupiah)	PDB Harga Konstan (Milyar Rupiah)
2005	5,69	2 774 281,1	1 750 815,2
2006	5,50	3 339 216,8	1 847 126,7
2007	6,35	3 950 893,2	1 964 327,3
2008	6,01	4 948 688,4	2 082 456,1
2009	4,63	5 606 203,4	2 178 850,4
2010	6,22	6 446 851,9	2 314 458,8
2011	6,17	7 419 187,1	2 464 566,1
2012	6,17	8 230 925,9	2 618 932,0
2013	6,03	9 087 276,5	2 769 053,0
2014	5,56	10 094 928,9	2 909 181,5
2015	5,01	11 526 332,8	8 982 517,1
2016	4,88	12 401 728,5	9 434 613,4
2017	5,03	13 589 825,7	9 912 928,1
2018	5,07	14 838 311,5	10 425 397,3
2019	5,17	15 833 943,4	10 949 243,7

Sumber : BPS dan Bank Indonesia (data diolah)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Pertumbuhan PDB Indonesia dari tahun 2005 sampai tahun 2019 menunjukkan tren naik dan berfluktuatif, pertumbuhan Kenaikan PDB tertinggi terjadi pada tahun 2007 yang menyentuh kisaran 6,35%. laju PDB dinilai dan terendah pada tahun 2009 sebesar 4,63 berdasarkan pada harga yang berlaku

pada tahun tertentu yang digunakan sebagai tahun dasar.

Tabel 3 Data Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi di Indonesia Tahun 2005- 2019

Tahun	Tingkat Suku Bunga (%)	Inflasi (%)
2005	12,75	17,11
2006	9,75	6,6
2007	8,00	6,95
2008	9,25	11,06
2009	6,50	2,78
2010	6,50	6,96
2011	6,00	3,79
2012	5,75	4,3
2013	7,5	8,38
2014	7,75	8,36
2015	7,5	3,35
2016	4,75	3,02
2017	4,25	3,61
2018	6,0	3,13
2019	5,0	2,72

Sumber: Bank Indonesia (data diolah)

Dari tabel 3 diatas, terlihat bahwa tingkat suku bunga mengalami berfluktuatif . dimana pada tingkat tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 12,75 dan tingkat terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 4,25 begitu juga dengan data inflasi di indonesia dapat kita lihat setiap tahunnya mengalami berfluktuatif. Dimana tingkat tertinggi inflasi terjadi pada tahun 2005 sebesar 17,11 dan tingkat terendah terjadi pada tahun 2009 sebesar 2,78

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori Permintaan uang

(Mankiw, 2006:130) mendefinisikan uang sebagai persediaan aset yang dapat dengan segera digunakan untuk melakukan transaksi. Berdasarkan jenisnya, uang dapat dibedakan menjadi uang kartal, uang giral dan uang kuasi.

Produk Domestik Bruto (PDB)

Pengertian Produk Domestik Bruto menurut (Sukirno, 2005:34) menyatakan Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara

yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing.

Demikian pula pendapat dari (Todaro, 2006:2003) menyatakan kita dapat menghitung PDB perekonomian dengan menggunakan cara dengan menambahkan semua pengeluaran rumah tangga atau menambahkan semua pendapatan (upah, sewa dan keuntungan) yang dibayar perusahaan. Namun, dalam hal ini yang terpenting adalah tahu mengenai fungsi PDB dalam perekonomian, apa yang dapat diukur dan yang tidak, komponen dan jenis serta hubungan PDB dengan kesejahteraan.

Hubungan Produk Domestik Bruto dengan Permintaan uang

Pendapat dari (Putong, 2007:340) semakin tingginya tingkat pendapatan masyarakat (termasuk tingkat pendapatan perkapita), maka daya beli masyarakat akan semakin tinggi. Pada kondisi yang sama kapasitas produksi negara tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan atau permintaan masyarakatnya, maka negara tersebut akan mengimpor dari negara lain. Semakin besar nilai barang yang diimpor maka akan semakin besar pula permintaan mata uang asing tersebut maka harganya relatif akan semakin naik dari harga semula terhadap mata uang lokal.

Pengertian Tingkat Suku Bunga (BI rate)

- a. Tingkat Suku Bunga (BI rate) Menurut (Siamat, 2005:456) Bunga adalah jumlah uang yang dibayarkan sebagai imbalan atas penggunaan uang yang dipinjam. Sedangkan tingkat bunga adalah rasio antara jumlah bunga dengan jumlah dana yang dipinjamkan.
- b. Tingkat Suku Bunga (BI rate) Menurut (Widayatsari dan Mayes 2012:63-64). Menurut klasik, bunga adalah harga dari

penggunaan pinjaman atau harga yang terjadi dipasar dana investasi dalam suatu periode tertentu. Sedangkan tingkat bunga adalah harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu.

Hubungan Tingkat Suku Bunga dengan Permintaan Uang

Menurut (Nopirin 2007: 119) tingkat suku bunga dengan permintaan uang, berpengaruh negatif. Hal ini dikarenakan ketika suku bunga meningkat, jumlah dari uang tunai yang dipegang untuk transaksi akan turun, karena orang akan lebih memilih *saving* untuk mendapatkan pendapatan bunga.

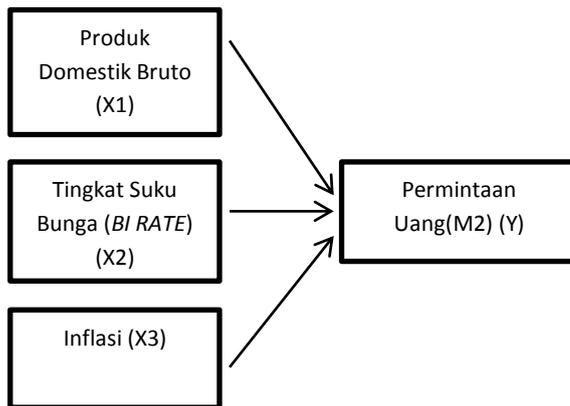
Pengertian Inflasi

Menurut (Sukirno, 2004:14) inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sedangkan tingkat inflasi adalah persentasi pertambahan kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian

Hubungan inflasi dengan permintaan uang

Menurut (Ismail, 2010:324) menyatakan bahwa hubungan antara inflasi dan permintaan uang, Masyarakat ingin memegang uang untuk tujuan transaksi barang dan jasa. Jika harga barang dan jasa naik, kecenderungan yang terjadi adalah masyarakat akan lebih senang untuk memegang uang. Saat inflasi terjadi berarti jumlah uang beredar dalam masyarakat melimpah sehingga mengakibatkan nilai mata uang akan turun. Hubungan antara inflasi dan permintaan uang adalah bersifat positif jika inflasi naik maka jumlah uang beredar atau permintaan uang akan naik juga. Begitu juga sebaliknya jika inflasi turun maka jumlah uang yang beredar dalam masyarakat juga turun.

Kerangka Penelitian



Hipotesis Penelitian

Dari uraian diatas dan dikaitkan dengan teori serta penelitian terdahulu dapat dirumuskan hipotesis, bahwa Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia, Tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia, Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini diadakan di Pekanbaru dengan ruang lingkup Indonesia sebagai objek penelitian dengan mengambil data keuangan atau laporan keuangan Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai pendapatan nasional, BI rate, inflasi dan permintaan uang (M2), dimana waktu penelitian adalah 2005-2019

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data *time series* dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data yang dipilih adalah data produk domestik bruto, tingkat suku bunga dan inflasi yang bersumber dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Riau dan Bank Indonesia (BI) dan informasi lain yang didapatkan oleh penulis dalam

penelitian ini juga diambil dari berbagai jurnal dan buku teks.

Definisi Operasional dan Indikator Variabel

Beberapa variabel digunakan dalam penelitian ini, meliputi variabel dependen yaitu permintaan uang (M2) serta variabel independen yaitu Produk Domestik Bruto, tingkat suku bunga dan inflasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Permintaan Uang Sebagai Variabel Dependen (Y)

Permintaan uang Indonesia adalah permintaan akan uang oleh masyarakat untuk kebutuhan transaksi, spekulasi, dan berjaga-jaga. Data yang di gunakan adalah data tahunan jumlah uang beredar M2 Indonesia selama tahun 2005-2019 Data diperoleh dari Bank Indonesia. jumlah uang beredar dalam arti lebih luas atau yang sering disebut dengan istilah (*Broad Money*) adalah jumlah uang beredar M1 ditambah dengan deposito berjangka dan tabungan milik masyarakat pada bank-bank (Rp).

Produk Domestik Bruto Sebagai Variabel Independen (X1)

Produk Domestik Bruto adalah jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi suatu negara dalam kurun waktu satu tahun. PDB riil adalah menghitung PDB dengan mengalikan jumlah output dengan harga yang konstan, artinya tidak menggunakan harga pasar yang berlaku pada tahun tersebut. Harga konstan ini dapat ditentukan dengan menggunakan satu tahun dasar yang mana harganya dijadikan acuan. Alasan memilih PDB riil karena untuk ukuran kemakmuran ekonomi yang lebih baik menghitung output barang dan jasa perekonomian dan tidak akan dipengaruhi oleh harga. Dengan kata lain PDB riil menunjukkan apa yang

akan terjadi terhadap pengeluaran pada output jika jumlah berubah tetapi harga tidak (Mankiw, 2012:21). Data yang digunakan dalam penelitian adalah data tahunan PDB riil Indonesia atas dasar harga konstan selama tahun 2005-2019 Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (Rp)

Tingkat Suku bunga Sebagai Variabel Independen (X2)

Suku bunga deposito adalah nilai yang harus diberikan oleh pihak bank kepada nasabah sebagai imbalan atas simpanan nasabah saat ini yang akan dikembalikan bank di kemudian hari, jangka waktu simpanan biasanya 1 bulan, 3 bulan, 27 bulan, 6 bulan dan 12 bulan (Monicaluliandri, 2012:1). Suku bunga deposito terkait dengan permintaan uang untuk spekulasi. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data tahunan suku bunga deposito 1 tahun Indonesia selama tahun 2005-2019 (%).

Inflasi Sebagai Variabel Independen (X3)

Inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Data yang di gunakan adalah data tahunan inflasi selama tahun 2005-2019. Variabel inflasi menunjukkan hubungan biaya dengan barang dalam bentuk menurunnya nilai uang terhadap barang ketika inflasi terjadi. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (%).

Teknik Analisis Data Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menggunakan program *Eviews* versi 10. Metode analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan model uji statistik linear berganda. Uji statistik linear berganda digunakan untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan linear antara dua atau lebih variabel melalui metode regresi. Regresi linear berganda yaitu hubungan secara

linear antara dua atau lebih variabel bebas atau independen ($X_1, X_2, X_3...X_n$) dengan variabel terikat atau dependen (Y).

Uji analisis ini digunakan untuk menganalisa hubungan antar variabel-variabel bebas dalam hal ini produk domestik bruto (X_1), tingkat suku bunga (X_2), dan inflasi (X_3) dengan variabel terikatnya dalam hal permintaan uang M_2 (Y). Semua variabel tersebut dapat dirangkum dalam suatu hubungan fungsional.

Adapun formulasi persamaan regresi berganda menurut Sugiyono (2014:277) yaitu :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana :

Y = Permintaan uang (Rp)

X_1 = Produk Domestik Bruto (Rp)

X_2 = Tingkat suku bunga (%)

X_3 = inflasi (%)

b = Koefisien Regresi (nilai peningkatan atau penurunan)

a = Konstanta

e = Variabel pengganggu (*Error term*)

Prinsipnya, regresi berganda juga diturunkan dengan metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square/ OLS*). Penggunaan OLS menyaratkan pemenuhan beberapa asumsi (disebut asumsi klasik : *Gauss-Markov*). Jika asumsi ini dipenuhi, maka parameter yang diperoleh dengan OLS adalah bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE).

Dalam praktiknya, sangat mungkin sekali satu atau lebih asumsi tersebut tidak dapat dipenuhi. Dengan demikian estimator OLS tidak lagi BLUE. Pada kasus yang ekstrem, estimator atau pengujian hipotesis bahkan tidak dapat dilakukan. Dalam bagian ini akan dihasas suatu pelanggaran asumsi klasik yang sering terjadi yaitu, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas (Ariefianto, 2012:26).

Uji Asumsi Klasik

Persamaan regresi linear berganda harus bersifat estimator linear tidak bias yang terbaik (*best linear unbiased estimator* BLUE). Kondisi tersebut dapat dicapai apabila model regresi memenuhi beberapa asumsi yang disebut dengan asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan dengan memeriksa ada atau tidaknya pelanggaran terhadap asumsi klasik model regresi (Gujarati, 2006:71).

Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas dapat diketahui dengan melihat dari nilai *Probability* dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika hasil dari *Probability* < 5% (0.05) maka H_0 diterima (signifikan), artinya data bersifat tidak normal (residual berdistribusi tidak normal).
- Jika hasil dari *Probability* > 5% (0.05) maka H_0 ditolak (tidak signifikan), artinya data bersifat normal (residual berdistribusi normal) (Gujarati, 2006:165)

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah residu-residu yang berurutan berkorelasi dalam data deret waktu karena suatu kejadian dalam suatu periode waktu biasanya mempengaruhi kejadian di periode selanjutnya.

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Uji LM TEST (*Langrange Multiplier*). Dalam penelitian ini, pengujian untuk mendeteksi adanya autokorelasi yaitu dengan cara melakukan LM TEST. Sehingga akan diketahui apakah terjadi autokorelasi terhadap variabel-variabel bebas dengan variabel terikat (*Langrange Multiplier*). Oleh karena itu

dalam pengujian autokorelasi, hipotesa yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 : tidak ada autokorelasi

H_1 : ada autokorelasi (Ariefianto, 2012:31).

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan *White Test*, dimana hipotesa yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak Ada Heteroskedastisitas

H_1 : Ada Heteroskedastisitas (Gujarati, 2010:492).

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan fenomena adanya lebih dari satu hubungan linear yang sempurna. Konsekuensi praktis yang timbul sebagai akibat adanya multikolinearitas ini adalah kesalahan standar penaksiran semakin besar, dan probabilitas untuk menerima hipotesis yang salah semakin besar. Pengujian ada atau tidaknya multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan metode *Contered VIF (Variance Inflation Factor)*. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengujian metode *Contered VIF* ini adalah sebagai berikut (Gujarati, 2010:432).

Ketentuan pengambilan keputusan:

- a. Jika nilai *Contered VIF* < 10 dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas.
- b. Jika nilai *Contered VIF* > 10 dapat dikatakan terjadi multikolinearitas.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah prosedur yang didasarkan pada bukti sampel yang dipakai untuk menentukan apakah hipotesis merupakan suatu pernyataan yang wajar dan oleh karenanya tidak ditolak, atau hipotesis

tersebut tidak wajar dan oleh karena itu harus ditolak (Suharyadi, 2008:82).

Uji Parsial (Uji T)

Uji t dilakukan untuk memastikan seberapa jauh satu variabel independent secara individual dalam menerangkan variabel dependent (Ghozali, 2005:44).

Kriteria pengambilan keputusan:

a. H_0 ditolak dan H_1 diterima jika probabilitas (sig-F) < 0,05. Hal ini berarti bahwa secara individu variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent.

b. H_0 diterima dan H_1 ditolak, jika probabilitas (sig-F) > 0,05. Hal ini berarti bahwa secara individu variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependent.

Koefisien Determinasi (R^2)

Merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketetapan hubungan antara variabel dengan variabel dependent dalam suatu persamaan regresi. Dengan kata lain, koefisien determinasi menunjukkan kemampuan variabel X (X_1, X_2, \dots, X_k), yang merupakan variabel bebas, menerangkan atau menjelaskan variabel Y yang merupakan variabel terikat. Semakin besar nilai koefisien determinasi, semakin baik kemampuan variabel X menerangkan atau menjelaskan variabel Y (Suharyadi, 2008:217).

Uji Simultan (Uji F)

Uji f digunakan untuk menguji apakah semua variabel independent yang dimasukkan mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependentnya. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F table (Ghozali, 2005:122). Tingkat signifikan yang digunakan sebesar 5% dengan *degree of freedom* (df).

Kriteria pengambilan keputusan:

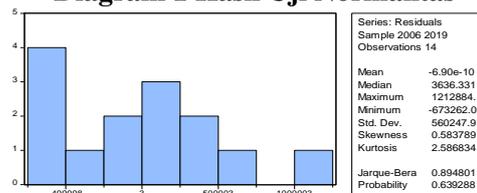
A. H_0 ditolak dan H_1 diterima, jika probabilitas (sig-F) < 0,05. Hal ini berarti secara statistik data yang

digunakan membuktikan bahwa semua variabel independent secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependent.

B. H_0 diterima dan H_1 ditolak, jika probabilitas (sig-F) > 0,05. Hal ini berarti secara statistik data yang digunakan membuktikan bahwa semua variabel independent secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependent.

HASIL PENELITIAN

Diagram 1 Hasil Uji Normalitas



Sumber : Eviews 10 (diolah) Lampiran 1

Berdasarkan Diagram batang 1 diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai *Probability* sebesar (0.639288) > α (0,05), maka hal ini menunjukkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal sehingga model regresi tersebut telah layak digunakan karena memenuhi Uji Asumsi Normalitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji korelasi dalam penelitian ini menggunakan Uji LM TEST (*Langrange Multiplier*). Dalam penelitian ini, pengujian untuk mendeteksi adanya autokorelasi yaitu dengan cara melakukan LM TEST (Ariefianto, 2012:31). Hipotesa yang diajukan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : tidak ada autokorelasi

H_1 : ada autokorelasi

Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan program Eviews 10 maka diperoleh hasil Uji Autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.569184	Prob. F(2,8)	0.1375
Obs*R-squared	5.475349	Prob. Chi-Square(2)	0.0647

Sumber : *Eviews 10 (diolah) Lampiran 2*

Sesuai tabel 2 diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai *Probability Chi-Square* (2) (0,0647) > α (0,05), maka hal ini menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian ini tidak mengandung autokorelasi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan *White Test*.

Tabel 5 Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.095193	Prob. F(3,10)	0.1645
Obs*R-squared	5.403437	Prob. Chi-Square(3)	0.1445
Scaled explained SS	2.187336	Prob. Chi-Square(3)	0.5344

Sumber : *Eviews 10 (diolah) Lampiran 3*

Sesuai tabel 5 diatas, maka dapat diketahui bahwa *Obs*R-squared* pada nilai *probability chisquare*(3) (0.1445) > α (0.05), maka hal itu menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian ini bebas dari heterokedastisitas atau data tersebut memiliki kesamaan varians dalam variabel regresi.

Hasil Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan fenomena adanya lebih dari satu hubungan linear yang sempurna. Konsekuensi praktis yang timbul sebagai akibat adanya multikolinearitas ini adalah kesalahan standar penaksiran semakin besar, dan probabilitas untuk menerima hipotesis yang salah semakin besar. Pengujian adaa atau tidaknya

multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan metode Contered VIF (*Variance Inflation Factor*). Adapun kriteria yang digunakan dalam pengujian metode VIF ini adalah sebagai berikut (Gujarati, 2010:432).

Ketentuan pengambilan keputusan:

a. Jika nilai Contered VIF < 10 dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas.

b. Jika nilai Contered VIF > 10 dapat dikataka terjadi multikolinearitas.

Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan program Eviews 10 maka diperoleh hasil Uji Multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 04/05/21 Time: 16:09

Sample: 2005 2019

Included observations: 14

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.40E+12	47.87576	NA
PDBKONSTAN	0.004039	5.417509	1.868069
BIRATE	2.89E+10	47.62423	2.443630
INFLASI	1.08E+10	13.09793	2.439854

Sumber : *Eviews 10 (diolah) Lampiran 4*

Berdasarkan tabel 6 diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai Contered VIF < 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini tidak mengandung multikolinearitas dan bebas dari masalah multikolinearitas, sehingga layak untuk digunakan.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

untuk mendapatkan hasil regresi antara variabel independent (PDB, BI Rate, dan Inflasi) terhadap variabel dependent (Permintaan uang M2) maka digunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, Kementerian Dagang, dan Bank Indonesia (BI). Data tersebut dicatat secara Tahunan dimulai dari Tahun 2005-2019 dan diolah menggunakan program statistik komputer Eviews 10.

Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan program Eviews 10 maka diperoleh hasil Analisis Regresi Linear Berganda sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: JUBM2
 Method: Least Squares
 Date: 04/05/21 Time: 16:08
 Sample: 2005 2019
 Included observations: 14

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3387014.	1181261.	2.867287	0.0167
PDBKONSTAN	0.353210	0.063553	5.557749	0.0002
BIRATE	-356748.6	170004.4	-2.098467	0.0622
INFLASI	156779.9	104024.6	1.507142	0.1627

Sumber : *Eviews 10 (diolah) Lampiran 5*

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa model persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini adalah:

$$Y = 3387014 + 0.353210X_1 - 356748,6X_2 + 15677,9X_3 + e$$

dimana Produk Domestik Bruto, BI Rate, Inflasi mempunyai pengaruh terhadap Permintaan Uang (M2). Hal ini dapat dilihat dari persamaan regresi linear berganda berikut ini:

1. Nilai Konstanta ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada nilai variabel bebas, yaitu: Produk Domestik Bruto, BI Rate, dan Inflasi adalah nol (0), maka besar Permintaan Uang (M2) yang dilihat dari nilai Y tetap sebesar 3387014.

2. Koefisien regresi variabel Produk Domestik Bruto = 0,353210 terhadap Permintaan Uang (M2) bernilai positif, hal ini menunjukkan apabila terdapat perubahan kenaikan variabel Produk Domestik Bruto (X1) sebesar 1 miliar, dan variabel lainnya tetap, maka variabel Permintaan Uang (M2) akan mengalami kenaikan dan mengalami perubahan secara searah sebesar Rp 0,353210 secara rata-rata dengan asumsi ceteris paribus.

3. Koefisien regresi variabel BI Rate = -356748,6 terhadap Permintaan Uang (M2) bernilai Negatif, hal ini menunjukkan apabila terdapat perubahan kenaikan variabel Suku Bunga (X2) sebesar 1 persen, dan variabel lainnya tetap, maka variabel permintaan Uang (M2) akan mengalami penurunan dan mengalami perubahan secara searah sebesar 356748,6 persen secara rata-rata dengan asumsi ceteris paribus.

4. Koefisien regresi variabel Inflasi = 15677,9 terhadap Permintaan Uang (M2) bernilai positif, hal ini menunjukkan apabila terdapat perubahan kenaikan variabel Inflasi (X3) sebesar 1persen, maka variabel Permintaan Uang (M2) akan mengalami kenaikan dan mengalami perubahan secara searah sebesar 15677,9 persen secara rata-rata dengan asumsi ceteris paribus.

Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan Uji Asumsi Klasik tersebut, maka hasil penelitian ini telah terbebas dari masalah data yang tidak terdistribusi dengan normal, autokorelasi, heterokedastisitas, dan multikolinearitas. Oleh sebab itu, selanjutnya dilaksanakan analisis pengujian hipotesis. Berikut ini adalah hasil tabel Pengaruh Produk domestik Bruto, BI Rate, dan Inflasi Terhadap Permintaan Uang (M2) Di Indonesia (Periode 2005-2019).

Tabel 8 Pengaruh Produk Domestik Bruto, BI Rate, dan Inflasi Terhadap Permintaan Uang (M2) Di Indonesia Tahun 2005-2019

Dependent Variable: JUBM2
 Method: Least Squares
 Date: 04/05/21 Time: 16:08
 Sample: 2005 2019
 Included observations: 14

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3387014.	1181261.	2.867287	0.0167
PDBKONSTAN	0.353210	0.063553	5.557749	0.0002
BIRATE	-356748.6	170004.4	2.098467	0.0622
INFLASI	156779.9	104024.6	1.507142	0.1627

R-squared	0.877431	Mean dependent var	3606551.
Adjusted R-squared	0.840660	S.D. dependent var	1600256.
S.E. of regression	638780.9	Akaike info criterion	29.80747
Sum squared resid	4.08E+12	Schwarz criterion	29.99005
Log likelihood	-204.6523	Hannan-Quinn criter.	29.79057
F-statistic	23.86218	Durbin-Watson stat	0.928249
Prob(F-statistic)	0.000071		

Sumber : *Eviews 10 (diolah) Lampiran 6*

Hasil Uji Parsial (Uji T)

Uji t dilakukan untuk memastikan seberapa jauh satu variabel independent secara individual dalam menerangkan variabel dependent (Ghozali, 2005:44).

Kriteria pengambilan keputusan:

A. H_0 ditolak dan H_1 diterima jika probabilitas (sig-F) $< 0,05$. Hal ini berarti bahwa secara individu variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependent.

B. H_0 diterima dan H_1 ditolak, jika probabilitas (sig-F) $> 0,05$. Hal ini berarti bahwa secara individu variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependent.

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat diketahui bahwa :

1. Produk Domestik Bruto mempunyai probabilitas sebesar $0,0002 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa Produk Domestik Bruto berpengaruh signifikan terhadap Permintaan Uang (M2) pada Tahun 2005-2019.

2. BI Rate mempunyai probabilitas sebesar $0,0622 > 0,05$, maka H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap Permintaan Uang (M2) pada Tahun 2005-2019.

3. Inflasi mempunyai probabilitas sebesar $0,1627 > 0,05$, maka H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Permintaan Uang (M2) pada Tahun 2005-2019. Dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05) secara individu, hanya variabel independent X_1 yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent. Sedangkan variabel independent X_2 dan X_3 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent.

Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketetapan hubungan antara variabel dengan variabel dependent dalam suatu persamaan regresi. Dengan kata lain, koefisien determinasi menunjukkan

kemampuan variabel X (X_1, X_2, \dots, X_3), yang merupakan variabel bebas, menerangkan atau menjelaskan variabel Y yang merupakan variabel terikat. Semakin besar nilai koefisien determinasi, semakin baik kemampuan variabel X menerangkan atau menjelaskan variabel Y (Suharyadi, 2008:217).

Pada tabel 8 diatas, diterangkan bahwa hasil uji *Ordinary Least Square* (OLS) menghasilkan nilai *R-Square* sebesar 0.877431 (87,74%). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku dari Produk Domestik Bruto, BI Rate dan Inflasi mampu menjelaskan perilaku dari Permintaan Uang (M2) sebesar 87,74%, sedangkan sisanya sebesar 12,26% adalah perilaku dari variabel bebas lain yang dapat mempengaruhi Permintaan Uang (M2) namun tidak dimasukkan kedalam model regresi ini.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independent secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent. Kriteria pengambilan keputusannya adalah:

A. H_0 ditolak dan H_1 diterima, jika probabilitas (sig-F) $< 0,05$. Hal ini berarti secara statistik data yang digunakan membuktikan bahwa semua variabel independent secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependent.

B. H_0 diterima dan H_1 ditolak, jika probabilitas (sig-F) $> 0,05$. Hal ini berarti secara statistik data yang digunakan membuktikan bahwa semua variabel independent secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependent.

Berdasarkan tabel 8 diatas, dapat diketahui bahwa Produk Domestik Bruto, BI Rate, dan Inflasi mempunyai hasil probabilitas F-statistic sebesar $0,000071 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap

Permintaan Uang (M2) pada Tahun 2005-2019, artinya bahwa dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05), secara bersama-sama semua variabel independent dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent.

PEMBAHASAN

Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Permintaan Uang (M2)

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap Permintaan Uang (M2) Tahun 2005-2019. Artinya jika Produk Domestik bruto meningkat, maka Jumlah Uang Beredar akan meningkat. Berdasarkan nilai koefisien yang dimiliki variabel PDB adalah sebesar 0.353210 dan nilai probabilitas (sig) lebih kecil dari α ($0,0002 < 0,05$) hal ini menunjukkan apabila terdapat perubahan kenaikan variabel PDB (X1) sebesar 1 miliar, maka variabel jumlah uang beredar akan mengalami kenaikan dan mengalami perubahan secara searah sebesar Rp 353.210. Maka artinya secara parsial Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang (M2). Dengan demikian hasil t-statistik mendukung hipotesis.

Kemudian jika melihat dari sisi permintaan uang dalam arti luas (M2), berdasarkan hasil pengolahan data pendapatan riil berpengaruh positif terhadap permintaan uang. Hal tersebut sesuai dengan teori yang melandasi hipotesis didalam penelitian ini, dimana menurut Keynes permintaan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga dipengaruhi oleh pendapatan. Yang mana menurut Keynes pengaruhnya adalah positif, sehingga hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang dibuat. Pendapatan riil atau dalam penelitian ini adalah GDP riil merupakan faktor penentu pertumbuhan ekonomi suatu negara karena pertumbuhan ekonomi

diukur berdasarkan pertumbuhan GDP-nya, sehingga untuk melihat perkembangan pendapatan riil suatu negara tentunya tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi dari negara tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Septriani (2015) yang menunjukkan bahwa variabel produk domestik bruto berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah uang yang beredar, kecuali inflasi dan suku bunga yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah uang yang beredar.

Pengaruh BI Rate Terhadap Permintaan Uang (M2)

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel BI Rate berpengaruh Negatif dan tidak signifikan terhadap Permintaan Uang (M2) Di Indonesia Tahun 2005-2019 Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien sebesar -356748,6 dan nilai probabilitas (sig) lebih besar dari α ($0,0622 < 0,05$).

tingkat kepercayaan sebesar 5 persen. Pada Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan suku bunga sebesar 1 persen, maka akan berakibat pada penurunan nilai Permintaan Uang sebesar Rp 356.748,6 dengan asumsi variabel-variabel lainnya tetap (*ceteris paribus*). Sedangkan kalau kita melihat dari sisi suku bunga riil maka permintaan uang untuk melakukan spekulasi menurun. Akan ada yang dikorbankan seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang lebih dari yang mereka miliki. Menurut Keynes faktor yang mempengaruhi besarnya permintaan uang dengan motif spekulasi adalah besarnya suku bunga, surat-surat berharga, ataupun *capital gain*.

Karena ketika seseorang memilih memegang uang, maka mereka akan mendapatkan *oppurtunity cost* dari memegang uang atau dengan kata lain terdapat potensi kehilangan pendapatan bunga jika seseorang menetapkan salah satu bentuk kekayaan (asset). Dalam

hubungannya dengan permintaan uang, suku bunga berpengaruh negatif. Hal ini dikarenakan ketika suku bunga meningkat, jumlah dari uang tunai yang dipegang untuk transaksi akan turun, karena orang akan lebih memilih *saving* untuk mendapatkan pendapatan bunga. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa variabel Tingkat Suku Bunga (X3) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia tahun 2005-2019.

Maka dapat ditegaskan bahwa hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan Keynes dimana tingkat suku dengan permintaan uang mempunyai hubungan negatif dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan uang. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nursibah (2015) yang menunjukkan bahwa variabel Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Permintaan Uang Di Indonesia.

Pengaruh Inflasi Terhadap Permintaan Uang(M2)

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar Tahun 2005-2019. Berdasarkan nilai koefisien yang dimiliki variabel inflasi 156779,9 nilai probabilitas (*sig*) lebih besar dari α ($0,1627 > 0,05$). Hal ini menunjukkan apabila terdapat perubahan kenaikan variabel inflasi (X3) sebesar 1 persen, maka variabel jumlah uang beredar akan mengalami kenaikan dan mengalami perubahan secara searah sebesar 156779,9 persen. Maka artinya secara parsial inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap permintaan uang (M2) di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012) yang menyatakan bahwa kenaikan harga barang dapat menyebabkan kebutuhan masyarakat

terhadap denominasi pecahan uang yang lebih besar semakin bertambah.

Salah satu teori Kuantitas klasik mengatakan kecenderungan kenaikan harga umum secara terus-menerus (inflasi) dapat terjadi apabila penambahan jumlah uang beredar melebihi kebutuhan yang sebenarnya. Jadi dengan kata lain apabila jumlah uang beredar melebihi dari yang diinginkan masyarakat, masyarakat cenderung akan membelanjakan uangnya dengan meningkatkan konsumsi barang dan jasa.

Akan tetapi, apabila kapasitas produksi sedikit maka kenaikan permintaan barang dan jasa tersebut pada gilirannya akan meningkatkan harga-harga pada umumnya (inflasi). Oleh karena itu maka inflasi berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sutoto (2019) yang menunjukkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Permintaan Uang Di Indonesia

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pendapatan Nasional, Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Permintaan Uang(M2) di Indonesia Tahun 2005-2019. Berdasarkan uraian dan pemaparan hasil analisis data yang telah dilaksanakan dari bab-bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan:

1. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto terhadap permintaan uang (M2) di Indonesia periode 2005-2019 berpengaruh positif dan signifikan. Semakin tinggi pendapatan nasional maka semakin banyak juga jumlah uang beredar
2. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa Tingkat Suku Bunga terhadap permintaan uang

(M2) di Indonesia periode 2005-2019 berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Hal ini berarti meningkatnya suku bunga di Indonesia mampu menurunkan jumlah uang beredar

3. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa Inflasi terhadap permintaan uang (M2) di Indonesia periode 2005-2019 berpengaruh positif dan tidak signifikan. Hal ini berarti peningkatan inflasi tidak terlalu berpengaruh terhadap permintaan uang karena kebijakan pasar terbuka dapat menekan permintaan uang

Saran

1. Pemerintah sebagai otoritas moneter harus mampu mengendalikan pendapatan nasional agar tidak terlalu banyak aliran uang yang dapat menyebabkan permintaan uang semakin meningkat, Pemerintah harus tetap mengawasi pendapatan nasional untuk dapat mengendalikan kenaikan permintaan uang di Indonesia
2. Pemerintah sebagai otoritas moneter harus tetap menjaga stabilitas dalam penentuan suku bunga acuan (*BI Rate*), agar permintaan jumlah uang beredar dapat dikendalikan. Sehingga kegiatan ekonomi perekonomian yang baik dapat dicapai.
3. Pemerintah sebagai otoritas moneter harus mampu mengendalikan inflasi melalui kebijakan moneter dengan pengendalian jumlah uang beredar, Pemerintah harus tetap mengawasi peredaran uang untuk dapat mengendalikan fluktuasi tingkat inflasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abilawa M. Sabeth, Dkk, (2006). *Determinan Permintaan Uang Di*

Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol.6, No, 1 April 2006*

Anwar Cep Jandi, Dkk, (2006). *Hubungan Variabel Makroekonomi Dengan Permintaan Uang Di Indonesia Sebelum Dan Sesudah Krisis Moneter. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol.6, No, 1 April 2006*

Ariefianto, moch dan Doddy, (2012). *Ekonometrika*, Erlangga, Jakarta.

Bank Indonesia, (2017). *Statistik Perbankan Indonesia*. Berbagai edisi publikasi.

Badan Pusat Statistik, 2019. Riau

Boediono, (2001). *Ekonomi Moneter*, Yogyakarta: BPFE

Ghozali, Imam, (2005). *Ekonometrika*. Badan Penerbit UNDIP, Semarang.

Gujarati, Damondar., (2006), *Dasar-Dasar Ekonometrika Jilid 1*. Erlangga, Jakarta.

Gujarati, D.N., dan Porter, D.C., (2010). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Edisi 5, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.

Hasanah, dan Dkk. (2008). *Pengendalian Agregat Moneter dalam Sistem Keuangan/Perbankan Ganda di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol.23, No. 1 Januari 2008*

Hayati, Banatul, (2006). *Analisis Permintaan Uang dan Stabilitas Harga di Indonesia Tahun 1989 – 2002*. Semarang: *Tesis PPS Undip*

Ismail, (2010). *Manajemen Perbankan*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

- Kasmir, (2001). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kewal, (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol.8, No. 1 Januari 2012*
- Kurnia, Anggyatika Mahda dan Didit Purnomo, (2009). Fluktuasi Kurs Rupiah Terhadap Dollar AS Pada Periode tahun 1997.I – 2004.IV. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 10, No.2, Desember 2009, hlm. 234-249.*
- Mankiw, (2003). *Teori Makroekonomi*. Edisi Kelima, Erlangga, Jakarta.
- Mankiw, (2006). *Principles of Economics*. (Penerjemah Unriswan Sungkono). 2012. *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. Salemba Empat. Jakarta.
- Mankiw, (2007). *Teori Makroekonomi*. Edisi Kelima, Erlangga, Jakarta.
- Mankiw, (2012), *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Maria, Jose Augusto. (2017). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Pertumbuhan Gross Domestic Product terhadap Jumlah Uang Beredar Di Timor-Leste. *Jurnal Ekonomi dan bisnis universitas udayana vol 6, no.10, September 2017, hlm. 3477-3514*
- McEachern, William. (2000), *Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat
- Mishkin, Frederic S, (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Edisi 8, Salemba Empat, Jakarta.
- Mishkin, (2009). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Salemba Empat, Jakarta.
- Mishkin, Frederic S, (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Edisi 8, Salemba Empat, Jakarta.
- Monicaluliandri. (2012). Pengertian Suku Bunga Deposito. www.beritaterkinionline.com : Jakarta.
- Nanga, Muana, (2005). *Makro Ekonomi*. Edisi Ke 2, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nopirin, (2007). *Ekonomi Moneter*.BPFE, Yogyakarta.
- Nopirin, (2010). *Ekonomi Moneter Buku i*. edisi ke 4, BPFE, Yogyakarta.
- Nurita, Nafa Ramadhanty, (2020). Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga Bank Indonesia Dan Inflasi Terhadap Permintaan Uang (M1) Di Indonesia. *Skripsi*. FE. Universitas Wijaya, Palembang
- Nursibah, (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Di Sulawesi Selatan. *Skripsi*. FEB Islam Universitas Islam Negri Alauddin, Makassar
- Pakpahan, Rismauli, (2019). Perkembangan Tingkat Inflasi Jumlah Uang Beredar (M2), Produk Domestik Bruto Dan BI Rate Di Indonesia Tahun 1998-2018. *Skripsi*. FEB. Universitas Riau, Pekanbaru
- Prawoto, Nano, (2010). Money Demand : A Study On Indonesian Influential Factors.

- Putong, Iskandar, (2007). *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Edisi 5, Wacana Media, Jakarta.
- Samuelson, (2004). *Ilmu Makro Ekonomi*. Edisi Tujuh Belas. PT Media Global Edukasi. Jakarta.
- Sari, Nilla Mestika, (2017). Pengaruh Pendapatan Nasional Dan Bi Rate Terhadap Permintaan Uang M1 Di Indonesia Tahun 2000-2014. *Skripsi*. FEB. Universitas Riau, Pekanbaru
- Setiadi, Inung Oni, (2012). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi permintaan uang Di Indonesia Tahun 1999 : Q1 – 2010 : Q4 Dengan Pendekatan Error Corection. *Skripsi*. FE. Universitas Negeri Semarang , Jawa Tengah
- Siahaan, Agus Ganda, (2019). Pengaruh Jumlah Uang Beredar , Bi Rate Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2005-2018. *Skripsi*. FEB. Universitas Riau, Pekanbaru
- Siamat, Dahlan, (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter Perbankan*. FE. UI, Jakarta.
- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian pendidikan pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R & D, Cetakan ke-20*. Bandung: Alfabeta
- Suharyadi, dan Purwanto S.K., (2008). *STATISTIKA untuk ekonomi dan keuangan modern*. Edisi 2, Salemba empat, Jakarta.
- Sukirno, Sadono, (2004). *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno, Sadono, (2005). *Mikro Ekonomi, Teori Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sunariyah, (2006). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal, Edisi Kelima*.
- Sutoto, Amin, (2019). Analisis Pengaruh Sistem Pembayaran Non-Tunai, Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia Tahun 2005-2018. *Skripsi*. FE. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta
- Suyati, Sri, (2015). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah/Us Dollar Terhadap Return Saham Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang*, Vol. 4 No. 3, 2015
- Widayatsari, Ani dan Antony Mayes, (2012). *Ekonomi Moneter II*. Edisi Ke 2, Cendikia Insani, Pekanbaru.
- Widyarto, Adiarto, (2007). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis Moneter (1990: 1 – 2005: 4). Yogyakarta: *Skripsi*. FE. UII
- Yulia, Puspita, (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Produk Domestik Bruto, Tingkat Suku Bunga Dan Kurs Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2013-2016. *Jurnal*. FEB. Universitas Islam Malang, Jawa Timur